I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang memadai bagi ekstensifikasi tanaman kelapa sawit. Pada mulanya pengembangan kelapa sawit dilakukan pada areal hutan primer maupun sekunder. Pada pengembangan masa depan mengarah pada konversi hutan terlantar atau hutan sekunder mengingat bertambah besarnya kesadaran manusia akan pentingnya hutan tropis sebagai paru-paru dunia. Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guinensis* Jacq*)* merupakan tanaman penghasil utama minyak nabati yang berasal dari Afrika Barat tanaman ini pertaman kali di perkenalkan di Indonesia oleh pemerintah Hindia Belanda tahun 1848.Saat itu ada empat batang bibit kelapa sawit ditanam di Kebun Raya Bogor (*Botanical Garden),* dua berasal dari Bourbon (Mauritus) dan dua lainnya dari Hortus Botanicus, Amsterdam (Belanda).

Beberapa pohon kelapa sawit ditanam diKebun Raya Bogor hingga sekarang masih hidup dengan ketinggian sekitar 12m.Tanaman tersebut merupakan kelapa sawit tertua di Asia Tenggara yang berasal dari Afrika.Pada awalnya kelapa sawit dibudidayakan hanya sebagai tanaman hias saja.Adapun tujuan pembudidayaan kelapa sawit untuk tujuan komersial baru dimulai pada tahun 1991. Perintis usaha perkebunan kelapa sawit di Indonesia yaitu Adrien Hallet,seorang Belgia. Budidaya ini selanjutnya diikuti oleh K. Schadt yang menandai kelahiranya perkebunan kelapa sawit pertama di Pantai Timur

Sumatera (deli) dan NAD dengan luas arel mencapai 5.123 ha(Pardamean, 2013).

Kelapa sawit (*Elaeis guinensis* Jacq.) merupakan komoditas andalan yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan harkat petani perkebunan serta para transmigran Indonesia.Kelapa sawit ternyata berhasil menjadi komoditas yang dapat menembus daerah seperti Kalimantan, Sulawesi, Papua, dan Propinsi luar Aceh, Sumatra Utara dan Lampung.Komoditas ini ternyata cocok untuk dikembangkan baik berbentuk pola usaha perkebunan besar maupun skala kecil untuk petani pekebun.Tanaman ini memiliki respon yang sangat baik terhadap kondisi lingkungan hidup dan perlakuan yang diberikan.Seperti tanaman budidaya lainnya, kelapa sawit juga membutuhkan kondisi tumbuh yang baik agar potensi produksinya dapat dikeluarkan secara maksimal. Faktor utama lingkungan tumbuh yang perlu diperhatikan adalah iklim serta keadaan fisik dan kesuburan tanah, disamping faktor lain seperti genetis tanaman, perlakuan yang diberikan dan pemeliharaan tanaman itu sendiri (Pahan, 2006).

Sebagai komoditas unggulan perkebunan, kelapa sawit memiliki peluang bisnis yang sangat menjanjikan dimasa mendatang, hal ini dapat dilihat dari keunggulan kelapa sawit itu sendiri maupun permintaan pasar yang kian meningkat diiringi dengan kenaikan harga minyak sawit. Keunggulan minyak kelpa sawit antara lain produksi perhektar yang lebih tinggi dibandingkan dengan minyak nabati lainnya, umur ekonomis yang panjang dan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan dibanding tanaman semusim.

Ditinjau dari kesehatan minyak kelapa sawit memiliki keunggulan dibandingkan dengan minyak nabati lainnya karena mengandung beta karoten. Memperkirakan minyak bumi yang terus menipis minyak kelapa sawit berpotensi untuk menjadi bahan biodisel menggantikan minyak bumi. Industri kelapa sawit dlam beberapa tahun kedepan diperkirakan masih cukup prospektif. Hal ini disebabkan permintaan sawit dunia yang semakin meningkat dengan meningkatnya permintaan dari negara-negara importir seperti Cina, India, AS dan Uni Eropa (Pardamean,2011).

Sektor perkebunan masih menarik untuk diminati. Harga minyak sawit mentah (CPO) diperkirakan masih akan naik terus karena ketrsedian terbatas sedangkan permintaan terus bertambah.Hal ini terbukti dari periode 2009 – 2013 pertumbuhan luas areal tanaman kelapa sawit perkebunan mengalami peningkatan per tahun. Peningkatan luas lahan perkebunan pada tahun 2009 yaitu 8,248,328 ha dengan produksi 19,324,294 ton terus mengalami peningkatan hingga 10,010,824 ha denga produksi 27,746,125 ton pada tahun 2013(Dirjen Perkebunan,2013).

Prospek pasar bagi olahan kelapa sawit cukup menjanjikan, karena permintaan dari tahun-ketahun mengalami peningkatan yang cukup besar, tidak hanya didalam negeri, tetapi juga diluar negeri. Indonesia sebagai negara tropis yang masih memiliki lahan yang cukup luas dan berpeluang besar untuk mengembangkan perkebunan kelapa sawit. Baik melalui penanaman modal asing skala perkebunan rakyat (Erickson,1992).

Seiring dengan peningkatan hasil kelapa sawit kemunculan dan keberadaan Perusahaan perkebunan di tengah-tengah masyarakat merupakan wujud dan partisipasinya dalam pengembangan pembangunan masyarakat khususnya dalam rangka peningkatan ekonomi serta pendapatan masyarakat perdesaan. Bentuk nyata partisipan perusahaan adalah pembangunan lahan perkebunan kelapa sawit melalui pola Kemitraan kebun – kebun Inti Plasma bagi masyarakat. Dengan pembangunan dan pengembangan lahan perkebunan ini akan terciptanya berbagai kegiatan ekonomi yang dapat dilakukanoleh masyarakat disamping akan membuka dan menyiptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat. Hal ini didukung oleh kebijakan pemerintah yang melaksanakan program perusahaan Inti Rakyat Perkebunan (PIR-BUN) (Pardamean, 2013).

Agar memperoleh tingkat pendapatan dan tingkat keuntungan yang tinggi pada usahatani kelapa sawit maka perlu diperhatikan bagaimana meningkatkan produksi, kualitas buah yang tinggi. Untuk itu diperlukan pengadaan modal bagi petani untuk membuka lahan dan pembelian bibit kelapa sawit yang bermutu tinggi agar hasilnya bagus dan pertumbuhannya sempurna. Dalam pembangunan kelapa sawit perlu juga diperhatikan ketersediaan tenaga kerja, tanpa adanya tenaga kerja maka perkebunan kelapa sawit tidak akan berjalan baik tenaga kerja dari keluarga petani sendiri maupun dari luar (Winahyu, 1991).

Tingkat pendapatan yang diterima oleh petani plasma pada dasarnya bersumber dari tanaman pokok. Pendapatan tersebut masih dapat ditingkatkan

jika petani memanfaatkan pekarangan yang disediakan. Namun dalam memperoleh pendapatan yang tinggi belum berjalan atau berkembang suatu perkebunan rakyat tanpa adanya peran lembaga ekonomi Koperasi Unit Desa (KUD), KUD merupakan organisasi ekonomi yang berwatak sosial yang diselengarakan oleh masyarakat dan untuk masyarakat itu sendiri yang berguna untuk meningkatkan penghasilan dan kesejahteraan anggota khususnya dan masyarakat pada umumnya (Sugito, 1992).

Perkebunan inti rakyat merupakan suatu pengembangan perkebunan kelapa sawit yang dikenal dengan istilah dua kebun, yaitu kebun inti dan kebun plasma. Hasil kebun plasma yang berupa tandan buah segar kelapa sawit dijual oleh masing-masing petani kepada perkebunan inti dengan tingkat harga yang di anggap sesuai dengan TBS yang mereka jual. Dengan kebun sekitar 2 ha diharapakan petani dan keluarganya dapat memperoleh tingkat pendapatan yang cukup, dan diharapkan mereka mencapai tingkat kemakmuran yang cukup tinggi (Mangoensoekarjo 2008).

Dalam hubungan perkebunan rakyat, perusahaan dan pemerintah semakin penting posisinya dalam peningkatan perekonomian masyarakat sekitar perkebunan.Untuk itu perusahaan perkebunan dan pemerintah sudahselayaknya melaksanakan tanggung jawab untuk membimbing dan membina petani plasma agar dampak sosial dan ekonomi negatif yang mungkin muncul dapat terhindarkan. Untuk itu diperlukan pemahaman yang kongkrit dan nyata terhadap kondisi ekonomi masyarakat di sekitar perusahaan.Pemahaman kondisi rill terhadap keadaan sosial dan ekonomi ini

di perlukan untuk menyusun implementasi tanggung jawab sosial yang sistematis dalam bentuk community development melalui pendekatan pemberdayaan masyarkat agar dampak negatif pembangunan perkebunan yang menghambat terpenuhinya hak-hak masyarakat sekitar perusahaan dapat dihindari.

B. Rumusan Masalah

Koperasi Unit Desa (KUD) sesuai dengan prinsip berdirinya diharapkan dapat berperan sebagai wahana penghimpunpotensi ekonomi dan peran serta masyarakat pedesaan dalam pembangunan pedesaan, sehingga dapat membantu para petani dan masyarakat pedesaan umumnya dalam bidang modal baikberupa sarana produksi, perkreditan, pengolahan serta jasa lainnya atau disebut juga dalam kegiatan-kegiatan berkoperasi.Kelapa sawit merupakan komoditas tanaman perkebunan yang potensial mengisi peluang pasar baik domestik maupun internasional. Prospek tersebut mendorong petani kelapa sawit meningkatkan produksi dengan tujuan mendapatkan keuntungan maksimal, akan tetapi petani dihadapkan pada kondisi keterbatasan modal dan harga kelapa sawit yang tidak menentu.

Luasan lahan usaha petani sangat menentukan besar kecilnya pendapatan, taraf hidup dan tingkat kesejahteraan petani. Tingkat pendapatan yang rendah umumnya sedikitnya lahan yang dijadikan usaha petani dan modal yang dimiliki,sehingga peran KUD sangat diharapkan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan petani.

Dengan demikian untukmencapai tujuan pembangunan pertanian di Indonesia, yaitu meningkatkan pendapatan petani plasma diperlukan banyak modal dari perusahaan untuk para petani.Bantuan modal ini berupa kredit dengan biaya yang rendah dan bersifat memacu kegiatan usaha.

Salah satu ciri umum yang melibatkan masyarakat petani adalah permodalan yang lemah. Padahal permodalan merupakan unsur yang esensial dalam mendukung pendapatan dan taraf hidup masyarakat petani itu sendiri. Kekurangan modal sangat membatasan ruang gerak aktivitas usahanya yang ditujukan untuk meningkatkan pendapatan.

Salah satu usaha pemerintah dan perusahaan perkebunan dalam membantu usaha masyarakat petani plasma dengan menyediakan fasilitas kredit yaitu Kredit Kepada Koperasi Primer untuk Anggotanya (KKPA) melalui peran koperasi. Dengan KKPA ini dapat meningkatkan usahataninya sehingga produktivitas lahan dapat meningkat serta pendapatan petani juga meningkat.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu :

Untuk mengetahui seberapa besar pendapatan rata-rata petani plasma dan non plasma.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi petani plasma diharapkan hasil penelitian ini membantu petani dalam mengembangan perkebunan plasma bersama pihak instansi sehingga lebih baik

2. Bagi instansi terkait dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan pengembangan perkebunan plasma.